FAKTOR IMITASI DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL OLEH WANITA TANI PADA USAHATANI HORTIKULTURA DI LAHAN GAMBUT

SHENNY OKTORIANA, ANITA SUHARYANI

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian; Universitas Tanjungpura;

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak

e-mail: shenny.oktoriana@faperta.untan.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the factor of imitation behavior of women farmers on the decision making process for their farm management. This research was conducted with descriptive method to describe the relation between social environment and the farming decisions making for women farmers who cultivated horticulture on the peatland area at Limbung Village, Kubu Raya District. The result of the research showed that on the imitation behavior factor related to the decision making process by women farmers based on the social environment. Eventhough not all the decision was based on the behavior of other farmers, but the women farmers still considered other farmers decision. Therefore social enviroment became the important factor on the forming of women farmers behavior in running theiru farming, that reflected on the decissions they made.

Keywords: *imitation factor, farm management, women farmers, peatland farming*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan usahatani oleh rumah tangga petani tidak terlepas dari peran wanita tani. Terutama untuk usahatani tanaman semusim, baik tanaman pangan maupun hortikultura. Wanita tani memiliki peranan yang cukup penting dalam aktivitas yang dilakukan di lahan usahatani. Seperti pada usahatani hortikultura di Desa Limbung Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat, wanita tani memiliki peran yang cukup besar dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Peran tersebut mulai dari penanaman, perawatan, panen hingga pemasaran. Sedangkan petani pria lebih berperan besar saat persiapan dan pengolahan lahan.

Keputusan usahatani yang diambil pada umumnya ikut melibatkan wanita tani sebagai anggota keluarga maupun sebagai bagian dari usahatani. Meskipun umumnya peran pengambilan keputusan akhir lebih didominasi oleh pria sebagai kepala keluarga. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wanita pedesaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, tetapi juga banyak berpartisipasi aktif dalam kegiatan usaha tani (*on farm*), luar usaha tani (*off farm*), maupun bukan usaha tani (*non farm*) demikian juga dalam proses pengambilan keputusan (AARD dan IDRC, 1991).

Sebagai bagian dari lingkungan sosial di pedesaan, kehidupan petani tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas sosial di sekitarnya. Perilaku petani yang satu cenderung mendapat pengaruh dari perilaku petani lainnya. Begitu juga dengan wanita tani, sering kali keputusan yang diambil dalam menjalankan usahatani merupakan hasil pertimbangan dari berbagai informasi yang diperoleh,

dimana sebagian besar informasi tersebut bersumber dari masyarakat di sekitarnya. Wanita tani memiliki kecenderungan untuk bersikap berdasarkan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Menurut Mardikanto (1993) pengambilan keputusan petani sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga untuk melakukan perubahan-perubahan pada usahatani petani harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan pada usahatani adalah keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial.

Adanya penyesuaian perilaku dengan lingkungan sosial tersebut dapat dikatakan sebagai imitasi perilaku. Tingkat imitasi dapat diartikan sebagai sikap peniruan yang dilakukan seseorang terhadap kebiasaan orang lain di sekitarnya, terutama dalam melakukan aktivitas yang sama. Menurut Huki (2016) imitasi dapat merupakan suatu tindakan meniru orang lain, yang bisa dilakukan dalam bermacam-macam bentuk misalnya, gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang.

Perilaku seorang wanita tani dalam mengambil keputusan manajerial usahatani juga terkait dengan keputusan yang diambil oleh wanita tani lainnya di lingkungan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat imitasi yang tinggi pada suatu komunitas masyarakat tani dapat menjadi pendorong lajunya adopsi dan difusi teknologi, inovasi dan informasi pertanian sehingga memberikan manfaat bagi usahatani. Hal ini menjadi penting jika dikaitkan dengan upaya untuk merubah kebiasaan petani yang berdampak negatif dalam menjalankan usahatani, misalnya dampak penggunaan api dalam pengelolaan usahatani di lahan gambut.

Desa Limbung Kabupaten Kubu Raya merupakan desa yang didominasi oleh lahan gambut. Setiap terjadi musim kemarau sering kali terjadi kebakaran lahan akibat pengelolaan lahan yang menggunakan api. Dampak yang ditimbulkan sangat besar, terutama munculnya asap kabut yang mengganggu berbagai aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar.

Sebagai upaya untuk mengurangi risiko kebakaran lahan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan perubahan perilaku petani. Dalam hal ini wanita tani memiliki peranan penting dalam pengelolaan usahatani. Oleh karena itu perubahan perilaku tidak terlepas dari peningkatan kapasitas wanita tani dalam mengelola usahatani.

Peningkatan kapasitas wanita tani dapat dilakukan melalui peningkatan penerapan inovasi, dimana faktor imitasi menjadi penting dalam memperlancar proses adopsi dan difusi inovasi tersebut. Dengan demikian, tingkat imitasi menjadi faktor yang penting dalam upaya peningkatan kapasitas wanita tani dalam proses pengambilan keputusan manajerial usahatani yang dijalankannya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor imitasi dalam pengambilan keputusan manajerial usahatani oleh wanita tani di Desa Limbung Kabupaten Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan faktor imitasi dalam proses pengambilan keputusan manajerial usaha tani oleh wanita tani. Keputusan manajerial yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Penentuan jenis komoditi
2. Cara persiapan lahan
3. Cara perawatan tanaman
4. Aplikasi pupuk dan pestisida
5. Pengolahan lahan pasca panen
6. Pemasaran

Pada setiap keputusan manajerial dilihat faktor imitasi terhadap pengambilan keputusan oleh wanita tani. Faktor imitasi yang dinilai pada setiap keputusan tersebut terdiri dari tiga indikator.

Tabel 1. Indikator Imitasi

No.	Indikator	Penilaian
1.	Pertimbangan utama dalam mengambil keputusan	a. Kebiasaan b. Melihat petani lain c. Kesepakatan
2.	Penilaian terhadap perbedaan keputusan yang dilakukan petani lain	a. Tidak peduli b. Hal yang wajar c. Tertarik mencari tahu
3.	Tindakan terhadap perbedaan keputusan tersebut	a. Tidak meniru b. Mencari informasi c. Meniru

Data yang dihasilkan dari penelitian kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola imitasi wanita tani di lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Limbung Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2017. Responden penelitian terdiri dari 64 orang wanita tani yang mengelola usahatani hortikultura di lahan gambut.

Pengambilan sampel menggunakan metode *stratified sampling*, yaitu melalui tahap pertama penentuan populasi awal yaitu wanita tani di Desa Limbung, kemudian tahap selanjutnya penentuan populasi wanita tani yang mengelola lahan usahatani sendiri (non buruh tani). Selanjutnya sampel ditentukan dengan teknik *snowball sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa wanita tani yang menjadi responden penelitian memiliki pekerjaan utama sebagai petani, hanya 3 orang diantaranya yang memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bertani merupakan aktivitas utama responden. Disamping itu, pengalaman berusaha telah mereka jalani selama kurun waktu 1-20 tahun dengan rata-rata selama lebih dari 8 tahun. Jenis tanaman yang diusahakan bervariasi untuk masing-masing usahatani, diantaranya kacang panjang, tomat, cabai, kangkung, timun dan sebagainya.

Oleh karena jenis komoditi yang diusahakan bervariasi mengikuti harga jual, maka setiap awal musim tanam setiap wanita tani harus menentukan jenis yang akan ditanam. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur tingkat imitasi mulai dari tahap penentuan komoditi hingga pemasaran hasil panen.

Pengambilan keputusan jenis komoditi yang ditaman oleh wanita tani terkait dengan faktor imitasi berdasarkan hasil analisis. Wanita tani di Desa Limbung umumnya saling mencari informasi kepada tetangga atau kenalan di desa terkait jenis komoditi yang akan ditaman.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Imitasi dalam Keputusan Penentuan Jenis Komoditi yang Diusahakan

No.	Indikator	Jumlah Responden	
		(Orang)	(%)
1.	Pertimbangan utama		
	a. Kebiasaan	10	15,63
	b. Melihat petani lain	42	65,63
	c. Kesepakatan	12	18,75
2.	Penilaian terhadap perbedaan		
	a. Tidak peduli	4	6,25
	b. Hal yang wajar	15	23,44
	c. Tertarik mencari tahu	45	70,31
3.	Tindakan terhadap perbedaan		
	a. Tidak meniru	4	6,25
	b. Mencari informasi	28	43,75
	c. Meniru	32	50

Sumber : Analisis data primer (2017)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertimbangan utama dalam menentukan jenis komoditi yang ditanam didasarkan pada pertimbangan jenis komoditi yang ditanam oleh petani lainnya di lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial mempengaruhi keputusan wanita tani. Kemudian terhadap adanya petani yang memutuskan untuk menanam suatu komoditi baru atau tidak sama dengan mayoritas jenis yang ditanam, sebagian besar responden menilai bahwa hal tersebut menarik, kemudian diantaranya melakukan peniruan jika keputusan yang baru atau berbeda tersebut memberi manfaat. Berdasarkan ketiga indikator tersebut maka dapat dikatakan faktor imitasi cukup mempengaruhi wanita tani dalam mengambil keputusan jenis komoditi yang ditanam.

Setelah penentuan jenis komoditi, keputusan kedua yang ditentukan adalah cara persiapan lahan. Cara persiapan lahan di Desa Limbung pada umumnya dilakukan dengan cara yang sama, yaitu membuat bedengan lalu dilakukan diaplikasikan pupuk kandang untuk menambah kesuburan. Beberapa petani menggunakan mulsa untuk beberapa jenis tanaman terutama untuk tomat dan terong.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Imitasi dalam Keputusan Penentuan Cara Persiapan Lahan

No.	Indikator	Jumlah Responden	
		(Orang)	(%)
1.	Pertimbangan utama		
	a. Kebiasaan	31	48,44
	b. Melihat petani lain	13	20,31
	c. Kesepakatan	20	31,25
2.	Penilaian terhadap perbedaan		
	a. Tidak peduli	0	0
	b. Hal yang wajar	49	76,56
	c. Tertarik mencari tahu	15	23,44
3.	Tindakan terhadap perbedaan		
	a. Tidak meniru	18	28,13
	b. Mencari informasi	35	54,69
	c. Meniru	11	17,19

Sumber : Analisis data primer (2017)

Pertimbangan utama wanita tani dalam keputusan pengolahan lahan adalah kebiasaan. Hal ini disebabkan tahap pengolahan lahan lebih didominasi oleh peran pria, sehingga pria lebih besar perannya dalam keputusan pada tahap ini. Namun jika dilihat lebih jauh wanita tani cenderung terpengaruh oleh lingkungan dimana jika terdapat warga lain yang melakukan pengolahan lahan dengan cara yang berbeda wanita tani cenderung menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang wajar, kemudian sebagian besar akan mencari informasi terkait cara baru tersebut. bahkan sebagian wanita tani akan cenderung memutuskan untuk meniru cara baru tersebut jika memberikan manfaat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, cara persiapan lahan sebagian besar warga mengalami perubahan dibandingkan dahulu. Perubahan tersebut terjadi karena mendapat pengaruh besar dari adanya seorang petani yang baru pindah ke desa. Setelah petani tersebut memperoleh hasil panen yang lebih banyak, maka petani lain tertarik untuk mencari informasi, belajar hingga akhirnya menerapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial di Desa Limbung mempengaruhi keputusan dalam persiapan lahan usahatani. Keputusan ketiga adalah cara perawatan tanaman. Setelah mulai menanam, wanita tani berperan besar dalam tahap perawatan tanaman. Aktivitas keseharian wanita tani tercurah di lahan usahatannya untuk menyiangi gulma, aplikasi pupuk, serta untuk pencegahan dan pengendalian hama.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Imitasi dalam Keputusan Penentuan Cara Perawatan Tanaman

No.	Indikator	Jumlah Responden	
		(Orang)	(%)
1.	Pertimbangan utama		
	a. Kebiasaan	7	10,94
	b. Melihat petani lain	49	76,56
	c. Kesepakatan	8	12,50
2.	Penilaian terhadap perbedaan		
	a. Tidak peduli	0	0
	b. Hal yang wajar	49	76,56
	c. Tertarik mencari tahu	15	23,44
3.	Tindakan terhadap perbedaan		
	a. Tidak meniru	0	0
	b. Mencari informasi	55	85,94
	c. Meniru	9	14,06

Sumber : Analisis data primer (2017)

Keputusan dalam perawatan tanaman oleh wanita tani adalah melihat cara yang digunakan oleh petani lain. Hal ini didukung oleh informasi dari responden bahwa antar wanita tani sering saling bertanya dan memberikan informasi tentang cara mengatasi hama dan penyakit tanaman yang menyerang. Sehingga antar wanita tani memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memutuskan cara perawatan.

Sebagian besar wanita tani menganggap bahwa jika ada wanita tani yang menggunakan cara berbeda dalam perawatan tanaman maka itu adalah hal yang wajar. Bahkan beberapa diantaranya memutuskan untuk meniru cara baru tersebut. Walaupun secara jumlah lebih banyak yang sebatas mencari informasi terkait cara baru tersebut.

Keputusan selanjutnya yang dilakukan oleh wanita tani dalam mengelola usahatani adalah aplikasi pupuk dan pestisida.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Imitasi dalam Keputusan Penentuan Aplikasi Pupuk dan Pestisida

No.	Indikator	Jumlah Responden	
		(Orang)	(%)
1.	Pertimbangan utama		
	a. Kebiasaan	50	78,13
	b. Melihat petani lain	14	21,88
	c. Kesepakatan	0	0
2.	Penilaian terhadap perbedaan		
	a. Tidak peduli	27	42,19
	b. Hal yang wajar	15	23,44
	c. Tertarik mencari tahu	22	34,38
3.	Tindakan terhadap perbedaan		
	a. Tidak meniru	47	73,44
	b. Mencari informasi	2	3,13
	c. Meniru	15	23,44

Sumber : Analisis data primer (2017)

Sebagian besar wanita tani cenderung menentukan cara aplikasi pupuk dan pestisida berdasarkan kebiasaan yang telah dilakukan. Namun jika terdapat petani lain yang melakukan dengan cara yang berbeda sebagian wanita tani merasa tertarik untuk mencari tahu, namun hanya sedikit yang menyatakan bersedia untuk meniru jika cara baru tersebut lebih baik. hal ini disebabkan kegiatan aplikasi pupuk dan pestisida di lahan tidak didominasi oleh peran wanita tani, melainkan didominasi oleh petani pria, terutama saat melakukan penyemprotan pestisida.

Aspek manajerial lainnya yang diputuskan dalam usahatani yaitu menentukan cara pengolahan lahan setelah panen. Keputusan ini seringkali menimbulkan masalah jika cara yang digunakan adalah dengan membakar sisa-sisa tanaman setelah panen. Pada lokasi penelitian, sebagian besar daerahnya merupakan areal lahan gambut. Petani cenderung melakukan pembakaran dengan alasan lebih praktis dan untuk mendapatkan abu agar dapat menetralkan keasaman tanah. Kebiasaan tersebut menimbulkan risiko terjadinya kebakaran lahan secara luas.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa wanita tani cenderung meniru petani lain dalam memutuskan cara pengolahan lahan pasca panen.

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Imitasi dalam Keputusan Penentuan Pengolahan Lahan Pasca Panen

No.	Indikator	Jumlah Responden	
		(Orang)	(%)
1.	Pertimbangan utama		
	a. Kebiasaan	2	3,13
	b. Melihat petani lain	52	81,25
	c. Kesepakatan	10	15,63
2.	Penilaian terhadap perbedaan		
	a. Tidak peduli	0	0,00
	b. Hal yang wajar	9	14,06
	c. Tertarik mencari tahu	55	85,94
3.	Tindakan terhadap perbedaan		
	a. Tidak meniru	0	0,00
	b. Mencari informasi	52	81,25
	c. Meniru	12	18,75

Sumber : Analisis data primer (2017)

Tingginya kecenderungan imitasi tersebut juga terlihat pada penilaian wanita tani saat terdapat perbedaan cara mengolah lahan oleh petani lain. Sebagian besar wanita tani tertarik untuk mencari tahu, bahkan sebagian menyatakan meniru cara baru tersebut.

Tahap keputusan selanjutnya yaitu terkait dengan pemasaran hasil panen. Setelah dilakukan pemanenan, wanita tani akan berusaha mencari informasi terkait pemasaran hasil panen mereka. Informasi diperoleh dari warga sekitar maupun langsung dari pedagang pengepul di desa.

Wanita tani akan berusaha mendapatkan harga jual komoditi yang tertinggi diantara alternatif saluran pemasaran yang tersedia di desa, yaitu menjual langsung di pasar terdekat atau menjual melalui pedagang pengepul.

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Imitasi dalam Keputusan Penentuan Pemasaran Hasil Panen.

No.	Indikator	Jumlah Responden	
		(Orang)	(%)
1.	Pertimbangan utama		
	a. Kebiasaan	2	3,13
	b. Melihat petani lain	48	75,00
	c. Kesepakatan	14	21,88
2.	Penilaian terhadap perbedaan		
	a. Tidak peduli	0	0,00
	b. Hal yang wajar	54	84,38
	c. Tertarik mencari tahu	10	15,63
3.	Tindakan terhadap perbedaan		
	a. Tidak meniru	1	1,56
	b. Mencari informasi	56	87,50
	c. Meniru	7	10,94

Sumber : Analisis data primer (2017)

Hasil analisis menunjukkan bahwa keputusan wanita tani untuk memasarkan hasil panen didasarkan pada keputusan yang dilakukan oleh petani lain di sekitarnya. Kemudian jika ada yang menjual dengan cara berbeda, misalnya tujuan penjualan berbeda, sebagian besar wanita tani cenderung menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar, dan membuat mereka cenderung untuk mencari informasi lebih terkait perbedaan tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, beberapa wanita tani mulai melakukan penjualan langsung dari rumah ke rumah. Tujuannya untuk mendapatkan harga lebih tinggi jika menjual langsung ke konsumen. Cara tersebut ternyata efektif meningkatkan perolehan hasil usahatani. meskipun terdapat beberapa keterbatasan, yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki wanita tani untuk menjual langsung, serta keterbatasan kapasitas hasil panen yang dijual. Pada umumnya penjualan dengan cara tersebut dilakukan di saat senggang wanita tani, serta jumlah komoditi yang dijual terbatas. Namun cara tersebut menarik minat wanita tani lainnya untuk mulai melakukan hal serupa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa imitasi diantara wanita tani dalam mengambil keputusan manajerial usahatani cenderung tinggi. Keputusan yang paling tinggi tingkat imitasinya adalah penentuan jenis komoditi. Tingkat imitasi yang rendah terlihat pada keputusan aplikasi pupuk dan pestisida.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumusan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan yaitu dalam mengambil keputusan manajerial usahatani, pengaruh lingkungan sekitar cukup besar, dengan kata lain tingkat imitasi yang dilakukan oleh wanita tani dalam pengambilan keputusan usahatani menjadi faktor penting. Wanita tani cenderung mempertimbangkan perilaku petani lainnya dalam mengambil keputusan. Dengan demikian lingkungan sosial menjadi faktor penting pada pembentukan perilaku wanita tani dalam mengelola usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, J. L., Ivancovich, M. J., & Donnelly, J. H. (1996). *Organisasi, Perilaku, Struktur. Proses*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Huki, L. (2016, Maret 26). *Pengertian imitasi dan sugesti*. Diambil kembali dari Blog Pengetahuan: <http://anen9.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-imitasi-dan-sugesti.html>
- Khasanah, W. (2008). *Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Jarak Pagar (Jatropha curcas L.) di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. Surakarta: Faklutas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Mardikanto, T., & Sutarni, S. (1982). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Hapsari.
- Samaria. (2012). *Persepsi Dan Perilaku Petani Dalam Pengendalian Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Sayuran Di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Survey Sosial Ekonomi. (2015). *Final Report of Fifth Year's Baseline Survey of The Project for Program of Community Development of Fire Control in Peat Land Area*. Pontianak: Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura-Japan International Cooperation Agency (JICA).
- Utina, R. (2014, Juni 1). *Repository UNG Hasil Penelitian*. Diambil kembali dari Universitas Negeri Gorontalo: <http://repository.ung.ac.id/hasilriset/show/1/408/pemanasan-global-dampak-dan-upaya-meminimalisasinya.html>
- Witrianto. (2009). *Interaksi Sosial Antara Petani dan Bukan Petani di Nagari Selayo Kabupaten Solok Sumatera Barat*.